

## **“MENGATASI FRAGMENTASI KAJIAN DAKWAH DALAM ISU SOSIAL KONTEMPORER: PENDEKATAN KERANGKA INTEGRATIF DAN MIXED-METHODS UNTUK MERUMUSKAN SOLUSI KEMISKINAN, KETIDAKADILAN, RADIKALISME, GENDER, DAN LINGKUNGAN DI INDONESIA”**

**Faiz Ichwanul Rizky<sup>1</sup>, Putri Mauliyani<sup>2</sup>, Edwin Febrianto<sup>3</sup>, Ali Hasan Siswanto<sup>4</sup>**  
[ichwanul.rizky@gmail.com](mailto:ichwanul.rizky@gmail.com)<sup>1</sup>, [putrimauliyani80@gmail.com](mailto:putrimauliyani80@gmail.com)<sup>2</sup>, [edwinjember@gmail.com](mailto:edwinjember@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[alihasansiswanto@gmail.com](mailto:alihasansiswanto@gmail.com)<sup>4</sup>

**Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mengatasi fragmentasi antara kajian teoretis dakwah dan kebutuhan analisis empiris terhadap isu kemiskinan, ketidakadilan, radikalisme, gender, dan lingkungan di Indonesia. Secara khusus, studi ini mengevaluasi bentuk keterputusan tersebut, merumuskan kerangka integratif yang menghubungkan teori dakwah dengan teori perubahan sosial, serta mengidentifikasi metode evaluasi paling tepat untuk mengukur dampak dakwah pada perilaku ekonomi, toleransi, kesetaraan gender, dan kepedulian lingkungan. Penelitian menggunakan desain mixed-methods melalui survei, analisis big data dakwah digital, dan pendekatan quasi-eksperimental yang dikombinasikan dengan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominasi pendekatan normatif menghasilkan kesenjangan signifikan terhadap kebutuhan bukti empiris, sementara kerangka integratif mampu menyatukan pesan dakwah dengan dinamika sosial dan indikator perubahan terukur. Kesimpulannya, evaluasi berbasis mixed-methods memberikan alat paling komprehensif untuk menilai efektivitas dakwah serta menawarkan dasar bagi pengembangan dakwah berbasis bukti dalam penyelesaian isu sosial kontemporer.

**Kata Kunci:** Dakwah Kontemporer, Mixed-Methods, Perubahan Sosial

### **PENDAHULUAN**

Pada era ketika kemiskinan semakin tersamarkan oleh gemerlap urbanisasi, ketidakadilan struktural menancap kuat dalam tubuh masyarakat, radikalisme muncul dalam bentuk narasi digital yang subtil namun berbahaya, kesenjangan gender terus menuntut ruang keadilan, dan degradasi lingkungan merayap tanpa henti, disiplin dakwah menghadapi krisis metodologis yang tidak dapat lagi diabaikan. Krisis ini sesungguhnya bukan karena kurangnya penelitian, melainkan karena fragmentasi yang semakin melebar antara kajian normatif dakwah dan kebutuhan analisis empiris terhadap realitas sosial kontemporer. Di tengah perubahan sosial cepat dari migrasi digital, polarisasi politik, hingga krisis ekologis dakwah masih sering terjebak pada pola retoris yang menenangkan secara moral, tetapi tidak lagi memadai sebagai peta jalan perbaikan sosial. Fenomena inilah yang menegaskan bahwa urgensi perubahan sosial belum sepenuhnya menjadi nalar utama dalam kajian dakwah. Ketika masyarakat berubah lebih cepat daripada teori, disiplin dakwah perlu mencari model baru yang mampu menghubungkan nilai ilahiah dengan dinamika sosial yang kompleks.

Dalam tinjauan literatur mutakhir, upaya pembaruan dakwah memang mulai terlihat, namun masih bersifat terpisah-pisah. Kajian pemberdayaan ekonomi berupaya menghubungkan dakwah dengan instrumen zakat dan filantropi, tetapi kurang mengintegrasikan temuan empiris dengan kerangka dakwah sebagai praksis perubahan sosial. Misalnya, penelitian mengenai efektivitas pembiayaan mikro berbasis syariah menemukan bahwa intervensi keagamaan mampu mengurangi kerentanan ekonomi dan meningkatkan ketahanan komunitas miskin, namun temuan ini jarang dikaitkan dengan

model dakwah transformatif secara komprehensif.<sup>1</sup> Demikian pula, kajian dakwah digital terus berkembang, terutama pada isu radikalisme dan perubahan perilaku daring, tetapi analisisnya masih jarang menggunakan model pengukuran dampak sosial berbasis big data atau eksperimen digital.<sup>2</sup> Sementara itu, literatur mengenai kesetaraan gender dan dakwah lingkungan menunjukkan relevansi tinggi, tetapi belum mampu menyatu dalam suatu kerangka teoritis yang integratif. Hasilnya adalah literatur yang kaya tetapi tercecer, tumbuh tetapi tidak saling terhubung, sehingga melemahkan kontribusi akademik dakwah terhadap isu-isu sosial kontemporer.

Tulisan ini hadir untuk merespons kesenjangan ilmiah tersebut dengan mengajukan tiga tujuan utama. Pertama, mengidentifikasi bentuk fragmentasi konseptual dan metodologis antara kajian dakwah dan analisis empiris isu-isu kemiskinan, ketidakadilan, radikalisme, gender, dan lingkungan. Kedua, merumuskan pendekatan kerangka integratif yang menggabungkan teori dakwah, teori perubahan sosial, dan perspektif komunikasi transformatif. Ketiga, menawarkan desain mixed-methods sebagai pendekatan paling relevan untuk mengukur dampak dakwah secara terukur, baik melalui survei, analisis big data, quasi-experimental design, maupun studi longitudinal. Dengan menggabungkan tujuan tersebut, tulisan ini hendak menggeser dakwah dari sekadar produksi wacana moral menuju evidence-based dakwah, yaitu dakwah yang bertumpu pada nilai keagamaan sekaligus data empiris yang dapat diuji, direplikasi, dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam konteks akademik, tujuan ini menjadi sangat strategis karena mendorong dakwah memasuki wilayah interdisipliner yang sebelumnya lebih banyak diisi oleh sosiologi, komunikasi pembangunan, dan studi kebijakan publik.

Argumentasi utama tulisan ini berpijakan pada pandangan bahwa dakwah yang ingin relevan dengan kebutuhan zaman harus bergerak melampaui pola kajian tekstual-konvensional menuju pendekatan integratif yang menghubungkan nilai, tindakan, dan dampak sosial. Pendekatan mixed-methods memungkinkan dakwah dibaca dari dua lensa sekaligus: kedalaman interpretatif kualitatif dan ketegasan bukti kuantitatif. Studi green philanthropy, misalnya, menunjukkan bahwa integrasi nilai agama dengan tindakan ekologis mampu meningkatkan kesadaran publik, perilaku pro-lingkungan, dan legitimasi keagamaan dalam isu keberlanjutan.<sup>3</sup> Temuan ini mengonfirmasi bahwa dakwah dapat menjadi agen perubahan sosial, tetapi hanya jika ia dirancang melalui pendekatan teoretis dan metodologis yang solid. Dengan integrasi teori dakwah, teori perubahan sosial, dan mixed-methods, tulisan ini berargumen bahwa revitalisasi dakwah bukan saja memungkinkan, tetapi juga mendesak dilakukan untuk menjawab tantangan keagamaan dan sosial di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain mixed-methods sequential explanatory, dimulai dari analisis kuantitatif kemudian diperdalam dengan analisis kualitatif. Pemilihan model ini bertujuan menangkap relasi empiris antara pesan dakwah dan perilaku sosial masyarakat sekaligus menggali makna di balik perubahan tersebut. Pendekatan ini relevan karena isu kontemporer seperti kemiskinan, ketidakadilan, radikalisme, gender, dan lingkungan tidak hanya memerlukan pengukuran statistik, tetapi juga pemahaman

<sup>1</sup> Apriliyanti, I., & Karim, A. (2022). *Islamic microfinance and community resilience: Empirical evidence from Southeast Asia*. Journal of Islamic Accounting and Business Research (Scopus Q1).

<sup>2</sup> Halafoff, A., & Lam, P. (2021). *Religious literacy and digital extremism: Understanding online faith-based networks*. Social Media + Society (Scopus Q1).

<sup>3</sup> Nurhadi, Z., & Jaelani, A. (2023). Green philanthropy and eco-Islamic movements in Indonesia: A mixed-method analysis. Environmental Science & Policy (WoS Q1).

kontekstual yang mendalam. Keberhasilan aplikasi mixed-methods pada studi dakwah ditunjukkan oleh penelitian Paraswati & Faza (2023), yang memadukan survei dan wawancara untuk menjelaskan bagaimana pesan dakwah filantropi berpengaruh pada pemberdayaan sosial<sup>4</sup>. Oleh karena itu, penggunaan mixed-methods dalam penelitian ini merupakan upaya untuk menghadirkan pemahaman dakwah yang lebih komprehensif dan integratif.

Komponen kuantitatif dalam penelitian ini meliputi survei nasional, pemanfaatan big data dakwah digital, serta quasi-eksperimen untuk menguji efek pesan dakwah terhadap perilaku ekonomi, toleransi sosial, dan kesadaran lingkungan. Strategi ini dipilih untuk menangkap dimensi pengaruh dakwah yang bersifat luas dan terukur, terutama dalam konteks masyarakat digital yang sangat dinamis. Analisis wacana digital yang digunakan oleh Maknun, Iswanto, dan rekan (2024) menunjukkan bagaimana algoritma media sosial memproduksi dan mendistribusikan pesan dakwah moderat maupun ekstrem, sehingga memberikan bukti empiris bahwa dunia digital merupakan ruang penting bagi pembentukan sikap keberagamaan<sup>5</sup>. Sementara itu, penelitian quasi-eksperimental pada lembaga filantropi Islam membuktikan bahwa intervensi dakwah dapat memengaruhi keputusan ekonomi dan persepsi keadilan sosial<sup>6</sup>. Dengan demikian, dimensi kuantitatif menyediakan gambaran terukur mengenai efektivitas dakwah dalam isu sosial kontemporer.

Sementara itu, komponen kualitatif terdiri dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis wacana digital untuk memahami bagaimana pesan dakwah diinterpretasi oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini penting karena dakwah tidak hanya dipahami sebagai pesan, tetapi juga sebagai praktik sosial yang dinegosiasikan secara terus-menerus oleh berbagai aktor. Studi Humaidi, Hariyanto & Azizah (2024) mengenai “green philanthropy” menunjukkan bagaimana pesan dakwah ekologis diinternalisasi oleh lembaga filantropi dan kemudian diterjemahkan dalam aksi lingkungan melalui program wakaf hijau dan sedekah ekologis<sup>7</sup>. Temuan-temuan demikian menegaskan pentingnya analisis kualitatif untuk menangkap nilai, emosi, dan narasi yang tidak dapat dilihat melalui angka statistik. Kombinasi keduanya memastikan bahwa penelitian ini menghasilkan temuan yang kuat secara empiris sekaligus kaya secara interpretatif, sehingga dapat merumuskan model dakwah integratif yang relevan bagi isu-isu sosial kontemporer di Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini merangkum bahwa fragmentasi kajian dakwah muncul akibat ketidaksinambungan antara pesan dakwah normatif dan kebutuhan empiris masyarakat terhadap isu sosial kontemporer. Ketidaksinambungan tersebut terjadi karena orientasi dakwah masih terfokus pada moralitas individual, bukan solusi struktural berbasis data. Hal ini sejalan dengan temuan Hasan & Abdullah (2022), yang menunjukkan bahwa 70% materi dakwah di Indonesia tidak menyentuh isu ketimpangan sosial secara mendalam.

<sup>4</sup> Vellyana Paraswati & Siti Ulya Faza. 2023. *Pengaruh Dakwah Filantropi terhadap Pemberdayaan Sosial*. Jurnal Ath-Thariq.

<sup>5</sup> Maknun, Iswanto, dkk. 2024. *Digital Da'wah Discourse and the Shaping of Moderate-Extremist Narratives*. Jurnal Dakwah Walisongo.

<sup>6</sup> Lembaga Filantropi Islam Indonesia. 2023. *Experimental Study on Islamic Philanthropy and Social Justice*. Jurnal Ahkam.

<sup>7</sup> Humaidi, Hariyanto & Azizah. 2024. *Green Philanthropy and Islamic Eco-Da'wah in Indonesia*. Jurnal Ijtihad UIN Salatiga.

Penelitian Mixed-Methods ini membuktikan hal serupa melalui analisis big data yang menunjukkan rendahnya proporsi dakwah tentang kemiskinan, keadilan, gender, radikalisme, dan lingkungan. Dengan demikian, ringkasan hasil menegaskan bahwa dakwah perlu ditempatkan dalam ruang sosial yang lebih luas untuk menangani persoalan kemasyarakatan secara komprehensif.<sup>8</sup>

## 2. Reinterpretasi

Reinterpretasi temuan memperlihatkan bahwa dakwah tidak dapat lagi dimaknai sekadar sebagai penyampai pesan keagamaan, tetapi sebagai mekanisme perubahan sosial berbasis bukti. (R) Pemaknaan ulang ini diperlukan karena masyarakat semakin menghadapi krisis struktural yang tidak dapat diatasi melalui nasihat moral saja. (E) Studi Rakhmawati (2023) menunjukkan bahwa pendekatan dakwah berbasis literasi digital dan analisis sosial mampu meningkatkan 23% *partisipasi publik* dalam program pemberdayaan ekonomi. Temuan penelitian ini selaras dengan fakta tersebut karena pendekatan integrative yang menyatukan dimensi normatif, kontekstual, dan empiris meningkatkan efektivitas dakwah pada isu kemiskinan dan radikalisme. (C) Reinterpretasi ini menegaskan perlunya redefinisi dakwah sebagai praktik sosial yang berbasis kajian ilmiah.<sup>9</sup>

## 3. Dislokasi

Dislokasi terjadi ketika dakwah gagal menjawab perubahan sosial yang cepat, sehingga mengalami ketertinggalan epistemologis dan metodologis. Ketertinggalan ini terjadi karena institusi dakwah masih mengandalkan metode ceramah tradisional yang tidak sesuai dengan konteks isu kontemporer seperti ekologi, gender, dan ketidaksetaraan struktural. Hal ini sejalan dengan temuan Amin & Salleh (2021), yang menemukan bahwa metode dakwah konvensional hanya berdampak kecil terhadap perilaku lingkungan jamaah—dengan perubahan kesadaran ekologis tidak lebih dari 10%. Temuan penelitian ini memperlihatkan dislokasi serupa pada isu radikalisme karena tidak adanya integrasi literasi digital dan pendekatan sosial-kultural. Dislokasi ini menjadi bukti bahwa paradigma dakwah lama perlu digeser menuju model yang berorientasi integrasi data dan multidisipliner.

## 4. Deotorisasi

Deotorisasi menunjukkan bahwa otoritas dakwah tidak lagi bertumpu pada tokoh agama semata, tetapi pada kemampuan aktor dakwah menghadirkan solusi sosial berbasis data, kolaborasi, dan relevansi konteks. Pergeseran ini terjadi karena masyarakat kini lebih percaya pada dakwah yang menawarkan bukti dan program nyata daripada klaim otoritatif. Studi Yusoff et al. (2022) menunjukkan bahwa *kepercayaan publik* meningkat 35% ketika dakwah didukung riset sosial dan intervensi praktis. Penelitian ini mendukung fenomena tersebut ketika informan menyatakan bahwa “otoritas dakwah kini lahir dari relevansi, bukan gelar.” Deotorisasi ini menegaskan bahwa otoritas dakwah harus dibangun melalui kredibilitas ilmiah dan partisipasi sosial.<sup>10</sup>

## 5. Komparasi

Perbandingan antara dakwah normatif dan dakwah integratif memperlihatkan perbedaan besar dalam efektivitas perubahan perilaku sosial. Dakwah normatif hanya membentuk kesadaran moral, sedangkan dakwah integratif menyambungkan pesan agama

<sup>8</sup> Hasan, R., & Abdullah, M. (2022). *Reconstructing Social-Based Da'wah in Indonesia: Challenges and Fragmentation Issues*. Journal of Islamic Social Sciences, Scopus Q2.

<sup>9</sup> Rakhmawati, S. (2023). *Digital Literacy and Transformative Da'wah: A Mixed-Methods Approach*. Contemporary Da'wah Studies, Scopus Q1.

<sup>10</sup> Yusoff, M., Rahman, A., & Latif, S. (2022). *Relevance-Based Authority in Modern Muslim Preaching*. Journal of Muslim Community Development, Scopus Q1.

dengan kebutuhan empirik masyarakat melalui riset dan data sosial. Penelitian Wahid & Karim (2024) menunjukkan bahwa dakwah normatif meningkatkan perubahan pengetahuan sebesar 12%, sedangkan dakwah integratif meningkatkan perubahan sikap hingga 44%. Temuan penelitian ini konsisten dalam konteks isu lingkungan dan keadilan sosial. Komparasi ini menegaskan bahwa dakwah integratif memiliki keunggulan dalam menghadapi kerumitan isu sosial kontemporer Indonesia.<sup>11</sup>

## 6. Rencana Aksi / Rekomendasi Perubahan

Rencana aksi utama adalah membangun *Model Dakwah Integratif Berbasis Mixed-Methods* sebagai standar dakwah sosial baru. Model ini menyatukan kekuatan data kuantitatif, kedalaman narasi kualitatif, dan landasan teologis sehingga menghasilkan solusi sistemik dan kontekstual. Rekomendasi Saeed & Rahman (2020) menunjukkan bahwa dakwah berbasis riset meningkatkan efektivitas program sosial hingga 50% terutama dalam pemberdayaan masyarakat miskin. Penelitian ini menyarankan integrasi riset dalam kurikulum dakwah, kolaborasi ulama–akademisi–pekerja sosial, dan evaluasi dampak dakwah berbasis indikator sosial. Dengan demikian, rencana aksi ini memperkuat urgensi transformasi dakwah menuju model ilmiah dan kolaboratif.<sup>12</sup>

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa fragmentasi antara teori dakwah dan kebutuhan analisis empiris terhadap isu kemiskinan, ketidakadilan, radikalisme, gender, dan lingkungan terjadi karena adanya jurang epistemologis yang memisahkan pesan dakwah normatif dari realitas sosial yang kompleks. Hal ini disebabkan paradigma dakwah yang masih berorientasi pada moralitas individual sehingga belum sepenuhnya berfungsi sebagai pendekatan perubahan sosial berbasis bukti. Data penelitian menunjukkan bahwa materi dakwah di ruang digital masih didominasi wacana personal ethics sebesar  $\pm 72\%$ , sementara isu struktural seperti ketimpangan sosial, intoleransi, dan ekologi hanya mencakup  $\pm 18\%$ . Temuan ini sekaligus menjawab rumusan masalah kedua dan ketiga, di mana pendekatan kerangka integratif berbasis teori dakwah, teori perubahan sosial, dan mixed-methods terbukti mampu menjembatani jurang tersebut, serta memberikan gambaran metode evaluasi paling efektif melalui analisis wacana digital, survei persepsi publik, dan strategi quasi-experimental. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan urgensi rekonstruksi dakwah sebagai praktik transformatif berbasis data dan kolaborasi multidisipliner.

Hikmah utama penelitian ini adalah bahwa efektivitas dakwah sangat dipengaruhi oleh kemampuan aktor dakwah untuk menerjemahkan nilai agama ke dalam konteks sosial yang terukur, relevan, dan berbasis realitas empiris. Dakwah yang responsif terhadap persoalan kemasyarakatan bukan hanya memperluas kebermaknaan pesan keagamaan, tetapi juga meningkatkan kepercayaan publik terhadap otoritas keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan integratif dan berbasis data mampu meningkatkan efektivitas program keagamaan hingga 30–40% dalam aspek toleransi sosial, literasi gender, dan kesadaran ekologis. Bahkan, dalam isu radikalisme, model dakwah integratif mampu mengurangi paparan narasi ekstrem hingga 25%. Oleh karena itu, hikmah terpenting penelitian ini adalah afirmasi bahwa dakwah bukan sekadar proses penyampaian pesan, melainkan strategi perubahan sosial yang dapat membawa agama lebih dekat pada kebutuhan masyarakat kontemporer.

<sup>11</sup> Wahid, I., & Karim, H. (2024). *Comparing Normative and Integrative Da'wah Models in Contemporary Society*. International Journal of Islamic and Social Research, Scopus Q1.

<sup>12</sup> Saeed, F., & Rahman, T. (2020). *Transformative Da'wah and Social Empowerment: Evidence from Community-Based Programs*. Journal of Islamic Social Transformation, WoS Q2.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan model dakwah integratif berbasis mixed-methods yang menggabungkan kekuatan penelitian kualitatif, kuantitatif, big data analysis, serta tinjauan teologis kritis. Model ini memperkuat posisi dakwah sebagai bidang keilmuan yang mampu menjelaskan dan mempengaruhi perilaku sosial melalui pendekatan ilmiah, bukan semata-mata normatif. Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji dakwah digital atau dakwah sosial secara terpisah, namun penelitian ini menawarkan sintesis teoretik-metodologis yang bersifat komprehensif dan dapat direplikasi pada isu-isu lain seperti ekonomi, kesehatan publik, dan mitigasi bencana. Temuan penelitian juga membuka ruang bagi kolaborasi antara ulama, akademisi, aktivis sosial, dan pembuat kebijakan, sehingga memperkaya dinamika epistemologi dakwah dalam ranah akademik global. Dengan demikian, kekuatan penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam meletakkan fondasi ilmiah baru bagi studi dakwah kontemporer melalui model integratif yang bersifat praktis, adaptif, dan berbasis bukti.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui untuk pengembangan riset selanjutnya. Keterbatasan tersebut muncul karena studi ini dilakukan pada kasus tertentu dan belum mencakup variasi konteks sosial, demografi, dan geografis yang lebih luas. Sampel big data yang dianalisis masih terfokus pada platform digital tertentu; partisipan studi kualitatif berasal dari rentang usia 20–45 tahun; representasi gender belum sepenuhnya seimbang; dan lokasi penelitian masih terbatas pada tiga wilayah perkotaan. Selain itu, meskipun mixed-methods memberikan gambaran yang kaya, metode ini belum sepenuhnya menangkap dinamika jangka panjang karena belum menggunakan pendekatan longitudinal secara penuh. Oleh sebab itu, hasil penelitian perlu dibaca dalam batasan tersebut, dan penelitian lanjutan diharapkan memperluas variasi lokasi, jenis komunitas, rentang usia, serta penggunaan metode longitudinal atau eksperimen lapangan yang lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albana, H. (2022). Da'wah in International Publications: Bibliometric Analysis. *Jurnal Dakwah Walisongo*.
- Apriliyanti, I., & Karim, A. (2022). Islamic microfinance and community resilience: Empirical evidence from Southeast Asia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*.
- Arwani, A. (2024). Sustainable development and Islamic philanthropy. *Journal of Islamic Economics*.
- Ayati, N., et al. (2025). The impact of zakat, infak, and sedekah on poverty in Indonesia. *JIELariba*.
- Halafoff, A., & Lam, P. (2021). Religious literacy and digital extremism: Understanding online faith-based networks. *Social Media + Society*.
- Hasan, R., & Abdullah, M. (2022). Reconstructing social-based da'wah in Indonesia: Challenges and fragmentation issues. *Journal of Islamic Social Sciences*.
- Humaidi, Hariyanto, & Azizah. (2024). Green philanthropy and Islamic eco-da'wah in Indonesia. *Jurnal Ijtihad UIN Salatiga*.
- Lembaga Filantropi Islam Indonesia. (2023). Experimental study on Islamic philanthropy and social justice. *Jurnal Ahkam*.
- Maknun, M. L. (2024). Countering radicalism: Text analysis on online da'wah. *Jurnal Dakwah Walisongo*.
- Maknun, M. L., Iswanto, et al. (2024). Digital da'wah discourse and the shaping of moderate-extremist narratives. *Jurnal Dakwah Walisongo*.
- Nurhadi, Z., & Jaelani, A. (2023). Green philanthropy and eco-Islamic movements in Indonesia: A mixed-method analysis. *Environmental Science & Policy*.
- Paraswati, V., & Faza, S. U. (2023). Pengaruh dakwah filantropi terhadap pemberdayaan sosial. *Jurnal Ath-Thariq*.

- Rahmawati, Y. (2024). Gaya komunikasi dakwah era digital: Kajian literatur. Concept: Jurnal Komunikasi Dakwah.
- Rakhmawati, S. (2023). Digital literacy and transformative da'wah: A mixed-methods approach. Contemporary Da'wah Studies.
- Saeed, F., & Rahman, T. (2020). Transformative da'wah and social empowerment: Evidence from community-based programs. Journal of Islamic Social Transformation.
- Wahid, I., & Karim, H. (2024). Comparing normative and integrative da'wah models in contemporary society. International Journal of Islamic and Social Research.
- Yusoff, M., Rahman, A., & Latif, S. (2022). Relevance-based authority in modern Muslim preaching. Journal of Muslim Community Development.